

Perancangan Kampanye Sosial Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Remaja

Sielly Laurent S¹, Hendro Aryanto², Aniendya Christianna³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

Program Studi Desain Grafis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia

Email: siellylaurent@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan masa produktif dan ketertarikan dengan lawan jenis mulai muncul dan terbangun seiring dengan pertumbuhan kedewasaan seseorang, mengenal relasi atau hubungan dengan lawan jenis dan rentan akan tindak pelecehan seksual baik menjadi korban maupun oknum. Atas dasar hal ini maka dibuat sebuah perancangan kampanye sosial edukasi tentang pelecehan seksual dan terkait tindakan pencegahan atau tindakan preventif. Diharapkan media yang telah dibuat memberi edukasi tentang pelecehan seksual dan kedepannya menjadi generasi muda yang dapat menjadi pelopor dan pelapor terkait pelecehan seksual. Media booklet menjadi media utama dalam mendukung di kampanye sosial ini, memuat konten dan ilustrasi tentang tindakan pencegahan terhadap pelecehan seksual bagi perempuan remaja.

Kata kunci: Kampanye, Pelecehan Seksual, Perempuan, Remaja, Preventif

Abstract

Title: *Social Campaign Design about Sexual Harassment Prevention for Teenage Girl*

Adolescence is a productive period and attraction with the opposite sex begins to emerge and awaken along with the growth of one's maturity, getting to know relationships or relationships with the opposite sex, and being vulnerable to acts of sexual abuse both as victims and individuals. On this basis, a social campaign education about sexual harassment and related to preventive measures is designed. Hopefully, the media that has been created will provide education about sexual harassment, and in the future, the younger generation can become the pioneers and reporters regarding sexual harassment. Booklet is the main media for educating in this social campaign, containing content and illustrations of preventive measures against sexual harassment for teenage girl.

Keywords: *Campaign, Sexual Harassment, Women, Youth, Preventive*

Pendahuluan

Dalam bermasyarakat tentu ada etika dan moral yang harus dijunjung. Norma etika mengandung norma tentang apa yang harus dilakukan. Norma etika atau kesopanan atau etiket berperan dalam menjadi tolok ukur awal perilaku interaksi manusia dikatakan baik atau tidak. Norma moral menentukan apakah perilaku itu baik atau buruk dari sudut etis. Hal ini disebabkan karena norma moral adalah norma tertinggi yang tidak bisa ditaklukkan oleh norma lain. Sebaliknya, norma moral menilai norma-norma lain. Peran norma moral tidak hanya sekedar sopan atau tidak pada sebuah interaksi dalam masyarakat tapi juga berperan

membudayakan norma kesopanan agar melekat menjadi moral anggota masyarakat (Ayni Ariqa, 2018). Tidak hanya itu kesusilaan juga penting adanya di masyarakat, kata susila dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua hal, yakni 1. Sopan, beradab, baik budi bahasanya, 2. Kesusilaan tidak hanya termasuk dalam lingkup etika tapi juga etiket. Dalam perbuatan Susila yang menjadi dasar pertama adalah kehendak pada hakikatnya adalah kodrat manusia, kehendak merupakan dorongan dasar untuk berbuat dan untuk mengadakan kegiatan. Salah satu bentuk kehendak adalah kemauan yaitu kemauan bebas dan

untuk dapat bersifat Susila, kehendak itu harus baik dan bertujuan baik pula (Surajiyo, 2012, p. 127). Namun dalam masyarakat masih dijumpai perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan etika dan norma serta bersifat merugikan. Menurut Komnas Perempuan tercatat di tahun 2018 terjadi 708 kasus pelecehan seksual di ranah publik (Catatan Tahunan, 2018), dalam Catatan 2019 kekerasan seksual dalam ranah pacaran meningkat dan menjadi terbesar kedua setelah ranah rumah tangga yaitu 2988 kasus begitu pula dengan pemberitaan yang terjadi di masyarakat dimana pelaku akan mencari korban wanita untuk menyentuh korban secara fisik (Dessy Novita, 2018, Agustus). salah satu contoh kasus adalah pelecehan seksual kali terakhir terjadi di Jl. Mangesti Raya dimana seorang perempuan tiba-tiba di dekati oleh pelaku dan langsung memegang bagian dada korban kemudian kabur setelah menjalankan aksinya (Bonny R, 2018, April). Maraknya pelecehan seksual didasari oleh beberapa faktor pelaku seperti kondisi kejiwaan yang tidak sehat atau tidak normal, mengonsumsi alkohol ataupun obat-obatan terlarang, memiliki fantasi seks berlebih dan tidak dapat tersalurkan, riwayat pelecehan seksual yang dialami sendiri atau pernah menyaksikan sebuah tindakan pelecehan seksual secara langsung, kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang seks. (Gitta Allysa, 2018, Januari) Dari contoh kasus dan faktor maraknya pelecehan seksual, perilaku pelecehan seksual di jalanan masih dapat dijumpai dan bersifat merugikan masyarakat khususnya perempuan. Oleh karena itu perlu ada edukasi dan tindakan preventif untuk mencegah pelecehan seksual di jalanan yang merugikan perempuan. Dari sini akan dibuat strategi solusi berupa kampanye sosial yang mengedukasi serta mencegah tindak pelecehan seksual terhadap perempuan.

Kampanye sosial

Kampanye sosial adalah kegiatan berkampanye yang dilakukan oleh seseorang dengan serangkaian tindakan untuk mengkomunikasikan pesan yang biasanya berisi tentang masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Kampanye sosial ini bersifat non kamersil karena tujuannya adalah perubahan agar masyarakat menjadi lebih baik. (“4 Pengertian kampanye sosial menurut para ahli”, 2017, par 1)

Pelecehan seksual

Menurut Komnas Perempuan, pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non-fisik, yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang. Tindakan ini termasuk siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual,

sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan. Pelecehan seksual bukan semata tentang seks. Inti dari masalah ini adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, meskipun pelaku mungkin mencoba untuk meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa perilaku pelecehan yang ia lakukan sebenarnya adalah ketertarikan seksual dan keinginan romantis semata. Kebanyakan pelecehan seksual dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Namun, ada juga kasus pelecehan perempuan terhadap laki-laki, dan juga dengan sesama jenis baik sesama laki-laki maupun perempuan (Rudystina A, 2018, Januari).

a. Menurut kategorinya, pelecehan seksual dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

1. Pelecehan gender: Pernyataan dan perilaku seksis yang menghina atau merendahkan wanita. Contohnya termasuk komentar yang menghina, gambar atau tulisan yang merendahkan wanita, lelucon cabul atau humor tentang seks atau wanita pada umumnya.
2. Perilaku menggoda: Perilaku seksual yang menyinggung, tidak pantas, dan tidak diinginkan. Contohnya termasuk mengulangi ajakan seksual yang tidak diinginkan, memaksa untuk makan malam, minum, atau kencan, mengirimkan surat dan panggilan telepon yang tak henti-henti meski sudah ditolak, serta ajakan lainnya.
3. Penyuapan seksual: Permintaan aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan janji imbalan. Rencana mungkin dilakukan secara terang-terangan atau secara halus.
4. Pemaksaan seksual: Pemaksaan aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan ancaman hukuman. Contohnya seperti evaluasi kerja yang negatif, pencabutan promosi kerja, dan ancaman pembunuhan.
5. Pelanggaran seksual: Pelanggaran seksual (seperti menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa) atau penyerangan seksual.

Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan (2004:19) kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata “Wan” yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis

dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya.

Remaja

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap, dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal dan akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun; usia di mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Dan melanjutkan pendidikan tinggi, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang. Karena rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, sering kali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Masa adolensensi adalah masa dengan rentang usia (\pm 17-19/21 tahun). Pada masa adolensensi remaja mulai menemukan nilai-nilai hidup baru, sehingga semakin jelaslah pemahaman tentang keadaan diri sendiri. Mulai bersikap kritis terhadap kritis terhadap obyek-obyek di luar diri. Secara obyektif dan aktif melibatkan diri dengan kegiatan dunia luar, sambil mencoba “mendidik” dirinya sendiri. Pada fase perkembangan ini dibangun dasar-dasar yang definitif (esensial, menentukan) bagi pembentukan kepribadian. Pada usia ini yang sangat dibutuhkan adanya pendidikan dari orang tua yang berkepribadian sederhana serta jujur, yang tidak terlampaui banyak menuntut kepada anak didiknya dan membiarkannya tumbuh serta berkembang sesuai dengan irama perkembangan dan kodratnya sendiri. Pada usia ini yang sangat dibutuhkan oleh remaja ialah adanya pendidikan dari orang tua yang berkepribadian sederhana serta jujur, yang tidak terlampaui banyak menuntut kepada anak didiknya dan membiarkannya tumbuh serta berkembang sesuai dengan irama

perkembangan dan kodratnya sendiri. Yang penting saat ini ialah membiarkan remaja (anak gadis) :

- Menghayati pengalaman-pengalaman itu sendiri
- Remaja mampu menemukan arti dan nilai-nilai tertentu untuk menetapkan sikap dan tujuan hidup sendiri.

Sifat masa adolensensi Narsistik pada adolensensi sifatnya seringkali “banyak menuntut”. Narsistik juga anak gadis sangat sensitif terhadap kekecewaan-kekecewaan, dan mudah menggugah harga diri berlebihan yang pada umumnya kurang/tidak tahan terhadap kritik-kritik betapapun kecilnya, khususnya kritik yang dilancarkan oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Observasi Intensif ke dalam diri sendiri, yang juga menjadi ciri khas pada masa adolensensi pada umumnya lebih kuat dan lebih lama berlangsung pada anak gadis dari pada anak laki-laki. Oleh karena itu kegiatan untuk selalu sibuk dengan diri sendiri secara intensif itu akan berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan wanita. Faktor ini pulalah yang menjadi sebab dan timbulnya dua ciri khas wanita yaitu Intuisi yang halus dan tajam, Subjektifitas yang lebih besar dalam memasak dan menilai semua proses hidup.

(Jahya Y. (2011). Psikologi perkembangan).

Metode Penelitian

Kampanye sosial ini menggunakan metode perancangan kualitatif untuk mengetahui data yang sesungguhnya. Dengan mencari data primer tentang *target audience* yang sesuai dengan sasaran *campaign* agar menunjang untuk proses perancangan kampanye sosial agar tepat sasaran, data yang terkait dengan perempuan, fenomena pelecehan seksual, perilaku seksual yang dialami, pengertian serta norma yang berkaitan dengan asusila dan pelecehan seksual, upaya dan tindakan yang terkait dengan pelecehan seksual serta mewawancarai narasumber atau target audience yang sesuai dengan klasifikasi yang dimaksud dalam kampanye sosial ini. Prosesnya dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan *target audience* agar data yang diambil akurat untuk kampanye sosial. Proses tanya jawab dengan metode 5W+1H. melalui observasi langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi di wilayah Sidoarjo. Sehingga nantinya akan digabungkan dengan data wawancara agar mendapat hasil yang lebih baik untuk proses perancangan strategi kampanye sosial. Mencari data di *website* tentang pengertian, norma, hukum yang berkaitan dengan asusila dan pelecehan seksual, beserta upaya dan tindakan yang terkait dengan hal tersebut. Disertai dengan data sekunder tentang kota Sidoarjo dan wilayah di dalamnya di dapatkan melalui sumber yang ada yaitu website yang tersedia di internet.

Metode Analisa Data

Metode yang digunakan untuk perancangan ini adalah dengan 5W + 1H, metode digunakan untuk mencari tahu data dan apakah solusi yang dibuat nantinya sesuai dengan target serta pemilihan media yang menunjang kampanye sosial. Dari metode analisa tersebut nantinya akan di dapat data.

- Who

Siapa saja yang biasa melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan? Yang bisa melakukan tindakan pelecehan seksual adalah orang yang rata-rata bergender pria.

- Where

Dimana saja biasa tindak pelecehan seksual perempuan terjadi? Tindakan pelecehan seksual biasa terjadi di tempat yang sepi bahkan ramai, namun umumnya pelaku menjalankan aksinya saat situasi tidak terlalu ramai.

- When

Kapan mengalami atau biasa terjadi tindakan pelecehan seksual? Tindakan pelecehan seksual biasa terjadi saat korban sedang beraktifitas.

- What

Apa saja bentuk pelecehan seksual di jalanan yang biasanya terjadi atau dialami oleh perempuan? Bentuk pelecehan yang biasa terjadi bersifat tidak menyentuh dan hingga menyentuh korban. Baik yang bermula sekedar gimik atau isyarat seksual hingga menyentuh secara fisik.

- Why

Kenapa tindakan pelecehan seksual tersebut bisa terjadi?. Tindakan pelecehan seksual itu bisa terjadi dikarenakan perilaku iseng, ingin mencari perhatian, memuaskan hasratnya karena didasari ketertarikan terhadap lawan jenis namun perilaku yang dilakukan tergolong negatif, merugikan dan mengganggu serta tidak sopan karena mengarah ke perilaku seksual.

- How

Bagaimana cara mencegah tindak pelecehan seksual tersebut? Tindakan preventif yang bisa dilakukan adalah dengan persuasif menghimbau agar lebih menjaga perilaku dan sopan, serta menghargai setiap orang tanpa memandang kearah seksual dan bersifat negatif yang dapat mengarah kepada perilaku atau tindakan yang bersifat melecehkan dan merugikan.

Pembahasan Media

Media kampanye ini adalah untuk memberikan informasi dan edukasi tentang tindakan preventif yaitu mencegah pelecehan seksual terhadap perempuan di jalanan, karena dalam observasi dan wawancara pelaporan ada saat tindakan sudah ke ranah yang serius baik itu pemerkosaan maupun pencabulan yang berawal dari pelecehan seksual, mengapa harus

menjadi kasus yang serius apabila dapat dilakukan tindakan preventif kepada tindak pelecehan seksual dengan memberi informasi bagaimana berperilaku yang baik serta menghargai dan bersikap sopan antar sesama tidak terbatas gender. Edukasi dini agar tercipta masyarakat yang lebih sopan dan menjadi 2P (Pelopor dan Pelapor) terkait dengan fenomena pelecehan seksual. Oleh karena tindakan dan perilaku pelecehan seksual masih dijumpai di masyarakat maka diperlukan kampanye sosial tentang mencegah pelecehan seksual. media yang digunakan adalah *booklet* yang nantinya menggiring mereka kepada media yang lain yaitu sosial media, di dalam *booklet* terdapat tentang pelecehan seksual dan tindakan preventif kemudian akan berlanjut membuat konten untuk sosial media dimana disana akan memuat pesan tentang hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual bagaimana seharusnya bersikap agar tidak merujuk kepada pelecehan seksual. Pemilihan media lain yaitu sosial media karena target dalam usia produktif dan mengenal teknologi, tidak ketinggalan jaman. Dan pemilihan sosial media dikarenakan di era digital yang kini dinamis dan dapat menjangkau khalayak dapat di akses oleh siapapun secara pribadi, dalam sosial media juga terdapat interaksi secara *online*, dapat melihat engagement masyarakat dari setiap konten yang dibuat, sehingga dapat terjalin hubungan secara *online*, menjawab masyarakat tanpa harus bertatap muka secara langsung, sosial media juga dapat memberikan hal-hal penting dan menyebarkannya kepada khalayak baik itu pria maupun wanita, dan penyebaran pesan dapat seputar topik pelecehan seksual, penggunaan media ini juga untuk meng *follow'up* masyarakat terkait kejadian pelecehan seksual serta event, undang-undang dan hal baru yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Selain itu juga terdapat media lainnya yang menjadi media pendukung saja untuk kampanye sosial ini yaitu stiker dan *keychain*, yang di desain sesuai dengan tema yang ada yaitu tentang pelecehan seksual

Khalayak Sasaran

Geografis

Domisili : Sidoarjo dan sekitarnya
 Wilayah : Perkotaan daerah Sidoarjo tengah dan selatan berkaitan dengan tempat eksekusi kampanye sosial dan target audience.
 Area : Urban

Demografis

Usia : 16-21 thn
 Agama : Semua Agama
 SES : B-C Menurut wawancara dari data PPA kasus yang ada baik itu pihak yang melapor dan terlapor 85% ada di dalam range SES B-C

Psikografis

Mereka yang memiliki sifat mandiri, pekerja keras, sederhana, aktif.

Behaviour

Mereka yang memiliki kebiasaan sering berpergian sendiri, memiliki aktifitas baik itu indoor maupun outdoor, dekat dengan teknologi, tidak ketinggalan jaman.

Isi Pesan (*What to Say*)

Dari hasil wawancara yang diperoleh baik itu dari pria maupun wanita didapati *insight* tentang pelecehan seksual baik itu pengalaman berkaitan tentang dimana terjadi dan bagaimana respon korban, definisi atau pandangan tentang pelecehan seksual yang berupa verbal dan non-verbal hingga motif perilaku pelecehan seksual didapati bahwa mereka didasar oleh rasa iseng, mencari perhatian, memuaskan hasrat mereka. Perilaku yang bersifat mengganggu bahkan tidak sopan. Dan dari wanita perilaku pelecehan seksual dijumpai atau dialami di respon mereka kaget, terdiam bahkan *shock* karena mengalami secara sentuhan. Maka pesan yang ingin disampaikan adalah menumbuhkan kembali sikap sopan dan saling menghargai bahwa tiap setiap orang memiliki hak atas dirinya termasuk rasa aman dari segala tindak negatif yaitu pelecehan seksual tidak terbatas gender baik itu pria dan wanita mereka harus saling menjaga perilaku dan bersikap sopan serta saling menghargai, menumbuhkan kembali norma yang seharusnya dijunjung dan pemikiran positif dalam memandang tubuh dan manusia sebagai sesuatu yang perlu dihargai bukan menjadi objek seks, karena pemikiran yang baik menimbulkan perilaku yang baik pula. Tau tentang pelecehan seksual dan menjadi 2P (pelopor dan pelapor).

Bentuk pesan (*How to Say*)

Penyampaian pesan dikemas dalam bentuk visual dan verbal, dengan cara penyampaian menyinggung bagaimana sebaiknya bersikap, bertutur dan berperilaku. Pesan disampaikan lebih bersifat informatif dimana di dalamnya terdapat pesan-pesan penting dan mengedukasi agar target memahami tentang pelecehan seksual dan tahu bagaimana sebaiknya bersikap agar tidak menjadi oknum pelecehan seksual. Diharapkan norma dan etika dapat terbangun dan bertumbuh di masyarakat. Memandang tubuh bukanlah sebagai objek seksual dan sebaiknya sikap saling menghargai itu ada dan tahu bahwa setiap orang memiliki hak atas dirinya. Setiap perilaku pelecehan seksual adalah hal yang negatif dan dapat berujung kepada hukum, karena hak setiap orang adalah dilindungi. Untuk wanita agar mengetahui tindakan preventif bagaimana bersikap apabila

terdapat perilaku yang mencurigakan dan mengarah kepada hal pelecehan seksual, diharapkan agar wanita lebih waspada dan tidak lengah sehingga dapat menimbulkan pelecehan seksual yang berdampak negatif dan bersifat merugikan. Jadi pelopor serta pelapor tentang hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual. Dalam eksekusi teknisnya untuk penulisan naskah atau *bodycopy*, lebih ke arah persuasif menghimbau agar lebih menjaga perilaku dan sopan, serta menghargai setiap orang tanpa memandang kearah seksual dan bersifat negatif yang dapat mengarah kepada perilaku atau tindakan yang bersifat melecehkan dan merugikan, penulisan naskah dan *bodycopy* juga ke arah mengajak dan menghimbau agar lebih berpikir ke arah yang positif karena menurut norma asusila, pikiran yang positif dapat berdampak kepada perilaku atau sikap yang positif pula dan itu dapat menumbuhkan suasana yang lebih menyenangkan dan terkesan baik di masyarakat.



Gambar 1 Reallova typeface



Gambar 2 Nunito typeface

Pemilihan *typeface* untuk kampanye sosial ini adalah script karena garis yang menyambung menggambarkan komunikasi dan interaksi yang seharusnya baik dan selaras, adanya *feedback* positif, sopan, saling menghargai, tebal tipis menggambarkan

dinamis serta berkaitan dengan gender pria dan wanita yang memiliki karakter dan pribadi yang berbeda. *Typeface script* yang dipilih juga menggambarkan pria dan wanita yang walaupun berbeda namun tetap harus berdampingan dan menjadi kesatuan yang harmonis bukan merugikan. menggunakan *typeface realova* dan *nunito* digunakan untuk memberi kesan *romantic*, dinamis dan tidak kaku karena targetnya anak muda. *Nunito* digunakan sebagai pendukung untuk beberapa penulisan untuk konten di dalam media dengan tingkat keterbacaan yang jelas pemilihan media yang digunakan disesuaikan dengan sarana yang berhubungan dengan target, dimana media yang dibuat memiliki peranan masing-masing dan berikut adalah tabel strategi media

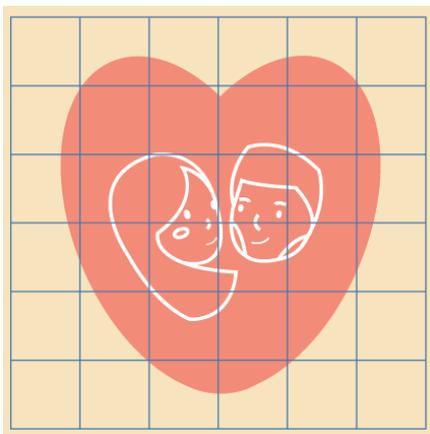
Tabel 1 periode media

Media	Mei				Juni					Juli				Agustus				
	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5
Booklet																		
Poster																		
Banner																		
X-Banner																		
Keychain																		
Sticker																		
Tumbler																		
Notes																		
Boilpoint																		
Instagram																		
Kaos																		

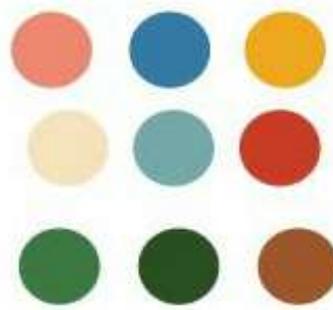
Di bulan Mei untuk kampanye edukasi di sekolah-sekolah dan selanjutnya berkesinambungan untuk ke sosial media yang ada yaitu Instagram, periode setelah itu media masih bisa digunakan bersamaan dengan kerjasama dengan instansi terkait.



Gambar 3 logo sejalan



Gambar 4 Pattern sejalan



Gambar 5 referensi warna media



Gambar 6 booklet sejalan



Gambar 7 Banner dan x-banner Sejalan



Gambar 8 Ilustrasi dan logo yang digunakan di seluruh desain dan *merchandise*



Gambar 9 final Instagram

Kesimpulan

Dalam bermasyarakat suasana kondusif dibutuhkan karena menyangkut rasa aman dan hak merasa nyaman dalam menjalani kehidupan, masa remaja merupakan masa produktif, masa dimana relasi semakin terbangun diiringi dengan pertumbuhan fisik dan seksual yang semakin matang. Ketertarikan dengan lawan jenis mulai muncul dan terbangun seiring dengan pertumbuhan kedewasaan seseorang dan mengenal relasi atau hubungan dengan lawan jenis. Dalam fenomena di masyarakat ketertarikan dengan lawan jenis mengacu ke arah negatif, pertumbuhan pola pikir dan seksualitas yang negatif memunculkan perilaku menyimpang yaitu pelecehan seksual. Tindakan preventif muncul untuk menekan perilaku pelecehan seksual sejak dini, istilah 2P di edukasikan agar Remaja menjadi tau tentang pelecehan seksual dan ikut andil menjadi Pelopor dan Pelapor jika ada hal yang terkait dengan pelecehan seksual. Didapati bahwa Remaja masih ada yang tidak

tahu dengan hak mereka yaitu Hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi serta kurangnya edukasi dan pengertian terkait pelaporan dan bagaimana tindakan preventif terkait dengan pelecehan seksual. Atas dasar hal ini maka dibuat sebuah perancangan kampanye sosial agar target dapat menerima pesan dan edukasi tentang pelecehan seksual dan terkait tindakan pencegahan atau tindakan preventif. Diharapkan media yang telah dibuat memberi edukasi tentang pelecehan seksual dan kedepannya menjadi generasi muda yang dapat menjadi pelopor dan pelapor terkait pelecehan seksual.

Saran

Perancangan kampanye sosial haruslah melalui kajian penelitian yang lebih mendalam terkait permasalahan yang diangkat, sehingga memudahkan proses untuk kedepannya baik itu eksekusi atau pembuatan ide. Jika kedepannya mahasiswa Desain Komunikasi Visual ada yang membuat tema dan kampanye sosial yang serupa berusaha untuk aktif dan tidak menyerah terkait pengambilan data dan kerjasama dengan instansi yang terkait dengan penelitian

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Kasih dan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi tugas akhir dengan baik dan tepat waktu. Laporan skripsi tugas akhir ini disusun guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Desain di fakultas Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan, semangat dan dukungan yang diberikan kepada :

1. Orang tua, kerabat, saudara, kekasih yang telah mendukung baik itu tenaga, materi dan waktu yang diberikan selama proses pembuatan dan penyusunan laporan skripsi tugas akhir ini.
2. Bapak Hendo Aryanto S.Sn., M.Si., dan Ibu Aniendya Christianna S.Sn., M.Med.Kom. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan waktu dan tenaga selama ini untuk membimbing penulis.
3. Teman dekat penulis dan seluruh pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah memberi bantuan baik itu tenaga, semangat secara langsung maupun tidak langsung penulis mengucapkan Terima Kasih.

Daftar Pustaka

Alaidrus F.(2019).Kampanye anti Pelecehan Seksual di KR. *Tirto Id*. Retrieved from <https://tirto.id/pt-kci-lakukan-kampanye-anti-pelecehanseksual-di-krl-daSr>

Anonim.(n.d). Retrived Mei 15, 2019, from <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2019>

Ayni Ariqa, (2018). *Norma dan etika*. Universitas Airlangga Surabaya. Retrieved from http://ariqa-ayni-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel_detail15305Kode%20Etik%20PsikologiNorma%20dan%20Etika.html

Bertens. (2002). *Etika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Gita.Allysa.(2018). Pelecehan Seksual Merajalela, Kenali Faktor Pemicunya. Retrieved from <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180122123942-445-270651/pelecehan-seksual-merajalela-kenali-faktor-pemicunya/>

Pelecehan seksual muncul lagi lady biker wajib waspada. (2018). *Grid*. Retrieved from <https://www.grid.id/read/04917612/pelecehan-seksualmuncul-lagi-lady-biker-wajib-waspada-begini-cara-menangkap-pelakunya?page=all>

Hakim R. (2010).Ruang terbuka dan ruang terbuka hijau.Universitas Trisakti.Retrieved from <https://rustam2000.wordpress.com/ruang-terbuka-hijau/>

Hasanudin A. (Agustus 2018). Kekerasan di Jalan Raya yang Makin Mengerikan. *Detik*. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d4183947/kekerasan-di-jalan-raya-yang-makin-mengerikan>

Jahya Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Kencana.

Kampanye: Pengertian, Jenis, Media, Fungsi Serta Tujuan Kampanye. (2019). *Pakdosen*. Retrieved from <https://pakdosen.co.id/kampanye-pengertian-jenismedia-fungsi-serta-tujuan-kampanye/>

Rudistina A. (2018). Mengenali Berbagai Jenis Pelecehan Seksual Bukan Hanya Pemerkosaan. *Hello sehat*. Retrieved from <https://hellosehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/berbagai-jenis-pelecehan-seksual/>

Suryana. (2019, Januari). *Perancangan kampanye sosial pelecehan seksual secara verbal (catcalling)*. Universitas Pasundan. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/41035/>

Sari F. (2018). Pengertian Iklan Layanan Masyarakat Beserta Contohnya. *ID Pengertian*. Retrieved from <https://www.idpengertian.com/pengertian-iklan-layananmasyarakat/>

Pelecehan seksual sasar perempuan pengendara motor marak di Sukoharjo.(2018). *Solopos*. Retrieved from <http://soloraya.solopos.com/read/20180422/490/912043/pelecehan-seksual-sasar-perempuan-pengendara-motor-marak-di-sukoharjo>

4 Pengertian kampanye sosial menurut para ahli, (2017, Maret 6). *Indonesia student*. Retrieved from <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-kampanye-sosial-menurut-ahli/>

Surajiyo, (2012). Manusia Susila di Indonesia dalam perspektif filosofis.P 127 Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/685>

Suryana.(2019). *Perancangan kampanye sosial pelecehan seksual secara verbal (catcalling)*. Universitas Pasundan. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/41035/>

Subhan Z. (2006). Kekerasan terhadap perempuan. Jogjakarta : LKiS.